

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah yang memiliki penduduk sebanyak 1.622.520 jiwa pada Tahun 2020 dan sebanyak 1.687.222 jiwa pada Tahun 2021 naik sebesar 64.702 jiwa dari tahun sebelumnya (Dispendukcapil Kota Semarang, 2021). Kenaikan jumlah penduduk ini mengakibatkan penambahan kebutuhan pangan masyarakat salah satunya adalah minyak goreng. Posisi minyak goreng sebagai bahan pokok utama dibutuhkan sepanjang waktu karena masyarakat tentunya memenuhi kebutuhan gizi makanannya setiap hari. Masyarakat mampu memenuhi kebutuhan gizinya karena mampu membeli minyak goreng dengan harga yang dapat dijangkau. Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia dimana seharusnya dapat menentukan harga untuk kelapa sawit itu sendiri dengan menjangkau masyarakat luas. Harga yang terjangkau adalah harapan masyarakat sebelum mereka melakukan pembelian (Pratama & Emah, 2021).

Stabilitas harga minyak goreng dapat terjaga apabila ketersediaannya di pasar domestik dapat terjamin. Peningkatan produksi minyak goreng sawit harus dilakukan seiring dengan semakin tingginya permintaan minyak goreng. Salah satu penyebab semakin tingginya permintaan minyak goreng sawit adalah jumlah penduduk Kota Semarang dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 0,72 persen dari Tahun 2016 sampai 2020 (BPS, 2020). Peningkatan permintaan terhadap minyak goreng sawit juga dapat terlihat dengan meningkatnya konsumsi

minyak goreng dari 6,6 menjadi 8,1 kg/kapita/Tahun pada periode Tahun 2019 sampai 2021 (Kementerian Perindustrian, 2021). Hal tersebut menjadikan minyak goreng sawit dikategorikan sebagai komoditas yang strategis, karena kelangkaan minyak goreng dapat menimbulkan dampak ekonomis cukup berarti bagi perekonomian nasional.

Kelangkaan minyak goreng disebabkan karena ada kenaikan dari sisi permintaan (*demand*) dan penurunan dari sisi penawaran (*supply*) dimana minyak goreng termasuk ke dalam pasar oligopoli karena besarnya pasar minyak goreng di Indonesia. Permintaan pada minyak goreng berbanding lurus dengan pertambahan penduduk, pendapatan konsumen, dan harga minyak goreng yang relatif berfluktuatif karena penurunan *supply*, utamanya pedagang mengalami penurunan dalam memasarkan minyak goreng di dalam negeri (Mardia *et al.*, 2021). Bertambahnya peningkatan permintaan justru berbanding terbalik dengan penurunan penawaran, utamanya produsen mengalami penurunan dalam memasarkan minyak goreng di dalam negeri, khususnya Kota Semarang. Penggunaan minyak goreng di Kota Semarang diantaranya untuk konsumsi di rumah tangga periode Tahun 2014 – 2019 terjadi peningkatan konsumsi minyak goreng rata-rata sebesar 4,72%, dari 1,94 juta ton pada Tahun 2014 menjadi 2,32 juta ton Tahun 2019 (Kementerian Pertanian, 2019). Kementerian Perdagangan menggunakan *Domestic Market Obligation* (DMO) dan Harga Eceran Tertinggi (HET) dalam pengendalian harga namun tidak berjalan baik dikarenakan ongkos distribusi di setiap daerah yang berbeda-beda dan pedagang usaha minyak goreng yang tidak ingin dirugikan karena kebijakan ini.

Minyak goreng sawit premium adalah jenis minyak goreng sawit yang dikemas dengan kemasan premium dan berkualitas tinggi seperti Sunco, Bimoli, Fortune, dan Sania dibandingkan minyak goreng biasa atau curah. Minyak goreng curah cenderung terpapar oksigen dan cahaya yang lebih besar dibanding minyak kemasan sebab distribusinya yang tidak menggunakan

kemasan sehingga lebih mudah terpapar. Paparan oksigen, cahaya, dan suhu tinggi merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi oksidasi. Berdasarkan persyaratan SNI, minyak goreng curah cenderung tidak memenuhi pada satu kriteria, yaitu syarat bilangan peroksida. Angka peroksida menunjukkan tingkat kerusakan minyak karena oksidasi. Pemerintah tidak melarang penjualan minyak goreng curah dengan harapan memberikan kemudahan bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) khususnya kemudahan mendapatkan minyak goreng dengan harga terjangkau.

Permintaan minyak goreng yang tidak tercukupi untuk konsumsi masyarakat pada Tahun 2022 di Kota Semarang membuat harga sangat tinggi di pasaran. Hal ini dibuktikan dengan harga eceran minyak goreng sawit premium dari harga Rp 14.000/ lt dan pada bulan Agustus 2022 menjadi 22.500,-/lt (CNBC Indonesia, 2022).. Fluktuasi harga minyak goreng ini terjadi karena kenaikan harga CPO di luar negeri menjadikan pedagang dalam negeri lebih memilih ekspor ke luar negeri karena harga yang lebih tinggi sehingga kebutuhan dalam negeri tidak mampu tercukupi. Hal ini yang membuat terjadinya ketidakseimbangan permintaan dan penawaran minyak goreng di pasar yang membuat harga melambung tinggi. Keseimbangan permintaan dan penawaran diciptakan oleh produsen (penjual) dan konsumen (pembeli) ketika proses jual membeli dilaksanakan dan terjadi kesepakatan (Marit *et al.*, 2021). Konsumen dan pedagang adalah sebagai faktor utama dari pembentukan harga dan akan menjadikan patokan bagi pelaku usaha minyak goreng lain.

Konsumen dan pedagang tentunya menginginkan agar harga minyak goreng rendah, sedangkan produsen menginginkan agar harga minyak goreng tinggi. Keseimbangan antara permintaan dan penawaran akan terletak pada harga yang disepakati. Apabila harga dari sisi permintaan dan penawaran bertemu, maka diperoleh suatu titik tengah yang disebut dengan titik

keseimbangan atau ekuilibrium. Keseimbangan harga merupakan pembentukan harga yang terjadi pada titik pertemuan kurva permintaan dan penawaran. Berdasarkan kajian mengenai polemik mengenai kelangkaan minyak goreng di Kota Semarang, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang keseimbangan permintaan dan penawaran minyak goreng. Maka, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Analisis Keseimbangan Permintaan dan penawaran Minyak Goreng Sawit Premium di Kota Semarang”.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor yang mempengaruhi permintaan minyak goreng sawit premium di Kota Semarang
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi penawaran minyak goreng sawit premium di Kota Semarang
3. Menganalisis keseimbangan permintaan dan penawaran minyak goreng sawit premium di Kota Semarang

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi peneliti sebagai penerapan dan pengembangan ilmu dan pendidikan serta untuk menambah wawasan penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang penulis dapatkan
2. Manfaat bagi masyarakat dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan informasi bagi penelitian lain yang ingin meneliti lebih lanjut dalam masalah yang sama pada masa akan datang.

1.3. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh harga barang di tingkat konsumen, pendapatan konsumen, harga substitusi (minyak goreng kemasan sederhana), merek, jumlah penduduk dan *lag* permintaan terhadap permintaan minyak goreng sawit premium di Kota Semarang.
2. Diduga ada pengaruh harga barang di tingkat pedagang, harga CPO domestik, harga substitusi (minyak goreng kemasan sederhana), produksi CPO domestik dan *lag* penawaran terhadap penawaran minyak goreng sawit premium di Kota Semarang
3. Diduga permintaan dan penawaran minyak goreng sawit premium di Kota Semarang adalah *konvergen* atau menuju keseimbangan.